

RESIPROSITAS NELAYAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT (Kasus Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu)

Nurma¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

Email: nurma03041999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya resiprositas nelayan budidaya rumput laut. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menganalisis resiprositas nelayan budidaya rumput laut, (2) dan mengidentifikasi implikasi resiprositas nelayan budidaya rumput laut. Penelitian ini menggunakan Teori Resiprositas Polanyi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian yaitu di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu, adapun unit analisis yaitu individu nelayan Pulau Bajo Desa Kwangko. Penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu (purposive) terdiri dari informan kunci dan informan utama. Pengumpulan data menggunakan observasi terlibat dan wawancara mendalam. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat dua bentuk resiprositas nelayan budidaya rumput laut di Kwangko yakni: resiprositas i umum dan ii) sebanding. (2) implikasi resiprositas umum nelayan budidaya rumput laut adalah memperkuat struktur sosial dan memperbesar rasa kebersamaan dalam konteks, sosial, ekonomi dan budaya sedang implikasi Resiprositas Nelayan sebanding adalah memperkuat struktur sosial yang adil dan fungsional terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya.

Kata Kunci: Resiprositas, Nelayan, Budidaya Rumput Laut

Abstract

This study is grounded in the phenomenon of reciprocity among seaweed farming fishers. The objectives are twofold: (1) to analyze the forms of reciprocity practiced by seaweed farmers, and (2) to identify the social, economic, and cultural implications of these reciprocal relationships. The research adopts Polanyi's Theory of Reciprocity as the conceptual framework and applies a qualitative methodology with a case study approach. The study was conducted on Bajo Island, Kwangko Village, Dompu Regency, with individual seaweed farmers as the unit of analysis. Informants were selected purposefully, comprising key and main informants. Data were collected through participant observation and in-depth interviews. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation of sources, methods, and time. The findings reveal two primary forms of reciprocity among seaweed farmers in Kwangko: (i) generalized reciprocity and (ii) balanced reciprocity. Generalized reciprocity fosters social cohesion and strengthens communal solidarity across social, economic, and cultural domains. In contrast, balanced reciprocity contributes to the development of a fair and functional social structure, supporting sustainable livelihoods within the community.

Keywords: Reciprocity, Fishers, Seaweed Farming

Pendahuluan

Daerah Nusa Tenggara Barat merupakan daerah kepulauan, dimana terdapat dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa yang memiliki perbedaan budaya yang signifikan (Syarifuddin, 2022). Nelayan yang mendiami pulau-pulau kecil di NTB memiliki kebiasaan, Bahasa adat istiadat yang sangat beragam. Beberapa tahun terakhir ini sudah ditemukan ratusan pulau-pulau kecil sebagaimana yang dilansir dari data regional Kompas.com tahun 2016 terdapat 380 pulau yang tercatat. Jumlah pulau-pulau kecil yang ada di NTB kemungkinan akan terus bertambah karena masih dilakukan survey di beberapa kabupaten seperti Sumbawa Besar (KSB), Kab. Sumbawa, Kab. Dompu, Kab. Bima (Kompas.com 2016).

Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk mempunyai potensi penghasilan perikanan tangkap dan budidaya rumput laut. Namun, potensi itu belum tergarap optimal, terutama budidaya laut, karena kendala permodalan atau pun peraturan. Dari areal potensi budidaya laut seluas 57.245 hektar, yang dimanfaatkan baru 16.715 hektar. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi NTB, produksi perikanan tangkap pada 2014 sebesar 179.645 ton. Adapun produksi perikanan budidaya sebesar 887.207ton, 770.374ton diantaranya merupakan produksi rumput laut. Produksi rumput laut tersebut belum maksimal karena dari 25.000 hektar areal potensi budidaya seluas 25.000 hektar, baru sekitar 30 persen yang dimanfaatkan, (kompas.com NTB 2020).

Berdasarkan data awal yang ditemukan terkait dengan nelayan yang mendiami Pulau Bajo di Kwangko Dompu merupakan nelayan yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan nelayan. Adapun luas wilayahnya sekitar 64,43 Ha dan panjang pantai yaitu 5,10 Km ini dihuni oleh sekitar 300 keluarga. Umumnya nelayan memanfaatkan semua potensi laut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian utamanya sebagai nelayan. Pada musim penghujan nelayan Nisa Bajo memanfaatkan perbukitan untuk dijadikan lahan pertanian jagung disisi lain nelayan juga beternak sapi yang dilepas di perbukitan yang ada di dalam Pulau Bajo, oleh nelayan setempat disebut Nisa. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi nelayan, seperti pemerintah memberikan bantuan bibit rumput laut tidak sesuai dengan waktu panen, biasanya nelayan panen bulan Oktober sedangkan pemerintah memberikan bantuan bulan November dan pada bulan November selalu terjadi hujan hingga mengakibatkan bibit rumput laut menjadi rusak, permasalahannya bukan hanya itu namun melihat masa depan optimisme NTB dari Pulau Bajo ini. Limpahan hasil kelautan dan perikanan tangkap menyertai hasil kerja keras nelayan Pulau Bajo. Bahkan, nelayan berpendapat: "tinggal mengelola dengan baik, dibantu fasilitas dan difasilitasi oleh BUMD-BUMD yang ada untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan tangkap maupun nelayan rumput laut."Ternyata, setelah diverifikasi: "benar sekali, Pulau Bajo termasuk salah satu sentra rumput laut yang masuk dalam peta industrialisasi nasional karena produksinya terus

meningkat dari tahun ke tahun. Hasil Rumput Laut Pulau Bajo ini, termasuk kategori ekspor.

Untuk mewujudkan target produksi, pemerintah harus mendorong para nelayan budidaya rumput laut dan menggunakan bibit unggul yang tahan terhadap serangan hama penyakit agar volume produksinya lebih bagus. Harus didukung oleh skema perbankan sehingga dapat tercapainya peningkatan produksi rumput laut secara berkelanjutan. Terpenting yang harus diperhatikan pemerintah, keluhan nelayan rumput laut Pulau Bajo Kwangko adalah harga yang belum menjanjikan. Harga jual sekitar Rp. 7 ribu hingga Rp. 9 ribu/kg.

Akibatnya nelayan kurang termotivasi. Karena itu, produksi rumput laut belum dimanfaatkan untuk produk olahan, seperti kue, dan produk olahan yang terdapat nilai tambah. Diharapkan mampu meningkatkan produksi rumput laut yang berkualitas sehingga bisa bersaing di pasar nasional maupun internasional. Selain itu, menjamin adanya distribusi kesejahteraan dan ekonomi bagi nelayan pesisir dan para nelayan rumput laut di sekitar wilayah perairan Pulau Bajo Kwangko Dompu. Peran dan dukungan pemerintah Pusat, Daerah: Provinsi dan Kab/Kota maupun Bank NTB Syariah serta BUMD. Nelayan budidaya rumput laut sangat membutuhkan peran serta tersebut, agar rumput laut Pulau Bajo ini, terus maju di masa yang akan datang (telusur.co.id 2020).

Nelayan pesisir yang tinggal di Pulau Bajo ada berbagai cara untuk ikut berperan saat proses budidaya rumput

laut seperti, ikut membantu proses nelayan budidaya rumput laut dengan kegiatan mengikat rumput laut ini dilakukan oleh ibu yang memiliki hubungan kerabat dekat, rumput laut yang memiliki rumput laut itu adalah Ibu Fat dari Suku Sasak bersuamikan orang Pulau Bajo maka yang membantu mengerjakan adalah orang dari suku yang sama yaitu Sasak juga atau kerabat suaminya suku Bajo. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dibantu oleh pihak lain dari suku lain yang menetap, di Pulau dalam kelompok tersebut memiliki beberapa alasan orang membantu petani rumput laut: 1) karena membantu keluarga 2) suku, 3) tetangga 4) atau untuk mencari upah. Ini adalah satu kontribusi nelayan setempat untuk ikut langsung membantu dalam pengembangan rumput laut.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Kwangko terdapat beragam etnis yang menetap antara lain, Bajo, Bugis, Bima, Samawa, Sasak, Jawa, Madura. Dari berbagai etnis yang ada terdapat mereka membudidayakan rumput laut. Pada kegiatan budidaya rumput laut itu memerlukan tenaga manusia mulai dari mengikat (proses awal budidaya) sampai memanen dengan melepaskan pada ikatan (proses panen) ini semua dilakukan oleh tenaga manusia yakni melalui cara kerja sama (gotong royong) kegiatan tersebut terus dilakukan oleh masyarakat suku Bajo di Desa Kwangko Dompu dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Resiprositas Nelayan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Kwangko Kabupaten

Dompu).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) Kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Sehingga, dalam hal ini tidak boleh mengasosiasikan individu ataupun organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu kehidupan (Moleong, 2017).

Penelitian ini melakukan pengumpulan data primer sejalan dengan pendekatan studi kasus adalah: Pertama melakukan observasi terlibat (*participant observation*) pada masyarakat yang tinggal di Pulau Bajo Desa Kwangko Dompu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran terperinci terkait kondisi masyarakat Pulau Bajo. Kedua wawancara formal dilakukan pada tokoh masyarakat dan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan budidaya rumput laut untuk mendapatkan gambaran umum terkait resiprositas nelayan budidaya rumput laut dan juga untuk menggali data bentuk penguatan dan implikasi resiprositas nelayan budidaya rumput laut.

Berdasarkan objek kajian maka yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah individu yang menetap di Pulau Bajo Desa Kwangko Dompu. Dalam penentuan informan dilakukan berdasarkan

referensi/rekomendasi dari informan kunci. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah Nelayan Budidaya rumput laut yaitu pak Usi Lamani, yang merupakan keturunan asli suku Bajo. Pak Usi Lamani merekomendasikan beberapa informan yaitu Pak Ridwan yang merupakan pemodal dan nelayan budidaya rumput laut yang juga merupakan warga asli dan menetap di Pulau Bajo. Dari sinilah peneliti mendapatkan informasi awal terkait Resiprositas nelayan budidaya rumput laut (kasus pulau bajo desa kwangko kabupaten dompu kemudian berdasarkan wawancara dengan kedua informan tersebut peneliti diberikan informan-informan lain yang dapat diwawancarai secara mendalam kemudian dilanjutkan dengan wawancara langsung secara formal maupun informal kepada informan yang telah direkomendasikan oleh key informan begitu seterusnya dan dilanjutkan dengan peneliti bersama informan. Penentuan informan dalam penelitian ini dikenal dengan istilah *snowball*. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	Usi Lamani	L	50	Nelayan Budidaya Rumput Laut
2.	Samsudin	L	67	Nelayan Budidaya Rumput Laut
3.	Zulkifli	L	45	Nelayan Budidaya Rumput Laut
4.	Ridwan	L	55	Nelayan Budidaya Rumput

				Laut
5.	Muhammad Hatip	L	35	Nelayan Budidaya Rumput Laut
6.	Junari	P	38	Nelayan Budidaya Rumput Laut

Berdasarkan pendekatan penelitian maka unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Hal ini dilakukan untuk memahami makna subjektif dari tindakan individu yang mempengaruhi nelayan budidaya rumput laut sistem dan struktur sosial masyarakat Pulau Bajo Kwangko Dompu. Tahapan dan alasan analisis data pada penelitian ini: Pertama analisis berlangsung bersamaan dengan kegiatan penelitian, untuk mendapatkan pola awal agar dapat dipergunakan pada pengumpulan data selanjutnya. Kedua karena data pada penelitian kualitatif relatif tidak tepat, tersebar dan berdasarkan konteks serta dapat memiliki beberapa makna sehingga membutuhkan pemetaan dan kategorisasi pada saat penelitian berlangsung. Ketiga mengukur validitas temuan data dan teori dengan penjelasan yang merujuk pada hasil temuan penelitian. Keempat Penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana digambarkan pada diagram berikut.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan temuan data yang telah dihimpun oleh peneliti tentang resiprositas nelayan budidaya rumput laut Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu, berikut pemaparan pembahasannya. Hasil penelitian ini disajikan mulai dari pemahaman informan mengenai (1) resiprositas

nelayan budidaya rumput laut di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu dan (2) implikasi resiprositas nelayan budidaya rumput laut di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu. Temuan-temuan data yang disajikan bersumber dari data hasil wawancara maupun observasi. Berikut penyajiannya temuan data hasil penelitian yang dimaksud.

Berikut ini peneliti membahas data yang telah dihimpun selama melakukan penelitian, sebagaimana dipaparkan berikut.

Resiprositas Nelayan Budidaya Rumput Laut di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu

Berdasarkan hasil observasi di Desa Kwangko terdapat beragam etnis yang menetap antara lain, Bajo, Bugis, Bima, Samawa, Sasak, Jawa, Madura. Dari berbagai etnis yang ada terdapat mereka membudidayakan rumput laut. Pada kegiatan budidaya rumput laut itu memerlukan tenaga manusia mulai dari mengikat (proses awal budidaya) sampai memanen dengan melepaskan pada ikatan (proses panen) ini semua dilakukan oleh tenaga manusia yakni melalui cara kerja sama (gotong royong) kegiatan tersebut terus dilakukan oleh masyarakat suku Bajo di Desa Kwangko Dompu dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Resiprositas Nelayan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Kwangko Kabupaten Dompu).

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada halaman sebelumnya, maka dalam sub

pokok pembahasan temuan dengan menggunakan teori resiprositas. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti untuk menganalisis padangan hubungan timbal balik realitas yang dapat dipahami apabila peneliti mengkaji makna resiprositas nelayan budidaya rumput laut Desa Kwangko. Untuk menganalisis peneliti menggunakan teori Polanyi, yang memaparkan dua resiprositas umum dan sebanding untuk menganalisis. Maksudnya, bahwa resiprositas menunjukkan aksi, tergantung” pada reaksi yang bermanfaat dari orang lain dan yang berhenti ketika reaksi yang diharapkan tidak datang. Jadi nelayan akan mendapatkan bantuan jika adanya bantuan sebelumnya atau sesudahnya ada bantuan ke pihak nelayan yang diharapkan bantuan atau juga diupah dan berikan barang yang merasa seimbang dengan tenaga yang membantu. Awal adanya resiprositas dasar dari pertukaran ekonomi, hukum, politik, dan struktur sosial dalam masyarakat skala kecil. Dalam karyanya di Kepulauan, Trobriand, ia menulis: sebagai aturan, dua komunitas saling bergantung satu sama lain dalam bentuk perdagangan lain dan layanan timbal balik lainnya juga. Demikian Sistem sosial masyarakat pedesaan senantiasa ditandai adanya solidaritas mekanik berupa sikap gotong royong dalam berbagai daur ulang kehidupan.

Prinsip resiprositas dalam bentuk tukar-menukar hadiah andalan tradisi yang bersifat universal; lintas bangsa, lintas etnis, lintas wilayah dan juga lintasan sekelas (Mauss 1992; Beslaw, 1981). Hal serupa juga terjadi di Pulau Bajo Desa Kwangko

Dompu, sebagaimana hasil kutipan wawancara dengan informan berikut: Untuk proses budidaya rumput laut yang membutuhkan biaya yang mahal untuk upah buruh karena membutuhkan tenaga yang cukup banyak untuk menyelesaikan proses budidaya, ini yang menjadi salah satu alasan kami sebagai nelayan untuk saling membantu satu sama lain agar ringan di biaya biasa dengan dibantu keluarga, sesama nelayan dan suku yang sama dengan ini semua pekerjaan menjadi cepat selesai (kutipan hasil wawancara dengan informan Usi Lamani 50 tahun).

Prinsip resiprositas tersebut, bukan hanya dilakukan pada konteks masyarakat yang kaya, namun juga terjadi pada masyarakat miskin di pedesaan. Demi berbagai daur kehidupan masyarakat Passolo (*gift giving*) sebagai bentuk resiprositas menjadi perekat hubungan sosial pada masyarakat pedesaan atau saling membantu dalam hal pekerjaan budidaya rumput laut yang membutuhkan proses yang lama dan membutuhkan tenaga yang cukup banyak dalam pembibitan seperti proses mengikat bibit membutuhkan banyak tenaga.

Resiprositas nelayan budidaya rumput laut adalah pekerjaan yang dilakukan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk membantu proses budidaya rumput laut dari sini para nelayan budidaya rumput laut dapat membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, sebagai nelayan dia sadar untuk membuka lapangan kerja yang baru dengan ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar, sebagaimana hasil wawancara bersama informan dalam penelitian yaitu:

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa Desa Kwangko terdapat Budidaya rumput laut merupakan kegiatan ekonomis penting bagi penduduk pulau Bajo yang ada di Kwangko, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan rumput laut. Proses budidaya rumput laut, berkisar 30-45 hari sampai rumput laut dapat dipanen. Budidaya rumput laut menjadi salah satu mata pencaharian utama penduduk dalam kawasan, khususnya mayoritas masyarakat di Pulau Bajo yang menggantungkan kehidupannya sebagai pembudidaya rumput laut. Permintaan pasar untuk produk rumput laut seperti rumput laut kering maupun bibitnya semakin meningkat, sehingga sekarang keberadaan rumput laut sangat menjanjikan. Rumput laut sangat bermanfaat besar dan dijadikan sebagai produk bahan baku untuk setiap kebutuhan manusia, diantaranya makanan, obat-obat maupun kosmetik dan industri tekstil.

Adanya pekerjaan atau lapangan kerja baru sebagai nelayan budidaya rumput laut sangat membantu perekonomian masyarakat. Karena dengan adanya budidaya rumput laut makanya akan ada lapangan kerja baru. Budidaya rumput laut menggunakan yang menggunakan cara yang sangat sederhana dan tidak menimbulkan pencemaran, bahkan tidak perlu pakan maupun obat untuk pembudidayaannya sehingga tentunya sangat membantu perekonomian masyarakat untuk budidaya rumput laut.

Gambar Gotong Royong Nelayan budidaya rumput laut dalam mengikat bibit rumput laut Sumber: Dokumentasi

Internet:

Dalam proses budidaya nelayan rumput laut di Desa Kwangko di suatu



wilayah atau kawasan tertentu, maka masyarakat mampu memahami tentang budidaya rumput laut sehingga dapat menciptakan desa yang memiliki lapangan kerja baru dalam bentuk budidaya rumput laut di Pulau Bajo.

Pulau Bajo itu yang ditinggali oleh masyarakat yang bermata pencaharian nelayan penangkap ikan sebelumnya yang membuat nelayan memiliki ide untuk melakukan budidaya rumput laut sebagai mata pencaharian tambahan dan dapat membuka lapangan kerja baru bagi nelayan sekitar. (Z 13 Juni 2023).

Menurut PA selaku pemilik budidaya rumput laut Pulau Bajo merupakan salah satu pemilik mengatakan bahwa di Pulau Bajo sendiri hasil lautnya sangat bagus dan memiliki potensi sebagai tempat untuk budidaya rumput laut mengutipkan sebagai berikut: Pulau Bajo itu menurut pemahaman saya adalah yang memiliki potensi laut bagus sehingga menjadi mata pencarian utama bagi masyarakat Pulau Bajo. (PA 13 Juni 2023).

Pernyataan yang diungkapkan oleh PA hampir sama dengan pernyataan dari Z, Bahwa Pulau Bajo memiliki potensi yang bagus

untuk melakukan budidaya rumput laut, sehingga nelayan melakukan kerja sama atau berusaha membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Salah satu menjadi mata pencaharian di Pulau Bajo Desa Kwangko Kabupaten Dompu, saya bekerja sebagai nelayan budidaya rumput laut sebagai salah satu mata pencaharian saya menjadi nelayan budidaya rumput laut menjadi tantangan bagi saya karena untuk budidaya rumput laut sendiri membutuhkan biaya yang cukup banyak ini yang menjadi alasan saya menggunakan hubungan baik saya dengan keluarga, nelayan lain dan dengan yang satu suku sama saya sendiri agar mengurangi biaya.

Informan dari penelitian yang telah dilakukan ini adalah sasaran nelayan yang melakukan budidaya rumput laut merupakan informan utama sedangkan masyarakat yang mengetahui tentang tindakan atau selaku buruh di Desa Kwangko serta Kepala Desa Kwangko yang digantikan oleh salah satu aparatur desa Kwangko Kabupaten Dompu tidak dapat diwawancarai karena sedang tidak berada ditempat sebagai informan pendukung sebagaimana telah disebutkan Berikut nelayan budidaya rumput laut di Desa Kwangko pada tabel sebagai berikut.

Informan dalam penelitian ini adalah individu- individu yang memiliki keterlibatan langsung maupun yang tidak langsung terhadap realitas sosial mengenai resiprositas nelayan budidaya rumput laut Desa Kwangko Kabupaten Dompu. Informan Kunci dalam penelitian ini terdiri dari nelayan budidaya rumput di Desa Kwangko Kabupaten Dompu. Informan utama terdiri dari individu yang aktif bekerja sebagai

nelayan dan informan.

Untuk mengetahui hubungan nelayan dalam proses budidaya rumput laut terhadap nelayan rumput laut melalui hubungan timbal balik yaitu dengan menguraikan pandangan para informan terkait dengan bagaimana resiprositas nelayan budidaya rumput laut sehingga dapat merasakan. Pandangan informan tentang adanya hubungan timbal balik di kalangan nelayan budidaya rumput laut karena adanya ketergantungan untuk prosesnya membutuhkan tenaga yang banyak dalam proses menyelesaikannya, selain itu pasti memiliki keuntungan secara ekonomi dan sosialnya bagi para nelayan dan masyarakat sekitar, dalam hubungan timbal balik terjadi berdasarkan kebutuhan.

Pandangan ini sebagaimana diungkap oleh informan, (Usi Lamani 50 tahun). Hubungan timbal balik atau hubungan yang saling membantu satu sama lain dengan harapan imbalan yang belum tentu pasti. Tetapi membantu satu sama lain sudah terbiasa di kalangan kami masyarakat Pulau Bajo. Agar dapat memudahkan budidaya rumput laut, untuk mengerjakan proses pengikatan bibit rumput laut yang membutuhkan biaya yang mahal untuk mengaji buru dan membutuhkan tenaga yang sangat banyak ini menjadi alasan gotong royong atau kerja sama antara keluarga atau suku membantu dengan kerja sama ini kami membalas dengan jasa dalam bentuk barang sesuai jam kerjanya maupun uang (Usi Lamani).

Dari yang dijelaskan oleh Bapak Usi Lamani tersebut dapat disimpulkan bahwa peran dari keluarga, nelayan lain

dan suku yang sama dengan nelayan tersebut untuk membantu sumber daya manusia yang terlibat Ungkap informan ini menyiratkan bahwa hubungan timbal balik nelayan antara nelayan tergantung kebutuhan satu sama lain yang dilakukan nelayan setempat yang menimbulkan bantuan pada informan.

Ungkap informan ini menyiratkan bahwa hubungan timbal balik nelayan antaran nelayan tergantung kebutuhan satu sama lain yang dilakukan nelayan setempat yang menimbulkan bantuan pada informan, bahwa hubungan timbal balik terjadi berdasarkan bentuk bantuan yang menentukan hubungan timbal balik atau bantuan balik dari nelayan yang sudah membantu proses budidaya rumput laut, misalkan hubungan berdasarkan perjanjian yaitu seperti proses mengikat bibit rumput laut membutuhkan tenaga 4 sampai 5 orang dari buruh yang membantu digaji menggunakan uang (kutipan hasil wawancara dengan informan Samsudin 65 Tahun). Polanyi memaparkan terdapat 2 jenis resiprositas, hal serupa juga terdapat di Pulau Bajo Kwangko Dompu yaitu:

1) Resiprositas Umum Nelayan di Masyarakat Pulau Bajo Kwangko

Resiprositas umum ini sering terjadi antara nelayan dengan keluarga dan sesama suku, karena dilatarbelakangi hubungan suku antar kekeluargaan dan tanpa batas waktu untuk membalas Kembali bantuannya. Resiprositas umum ini sering terjadi Resiprositas umum ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain

tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum yang ketat mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mungkin akan dinilai sebagai suatu perbuatan munafik, dosa, durhaka, tidak bermoral dan sebagainya. Orang yang melanggar kerjasama resiprositas ini bisa mendapat tekanan moral dari “masyarakat” atau “kelompok” berupa peringatan atau

2) Resiprositas Sebanding (*Balanced Reciprocity*)

Resiprositas sebanding mengacu pada hubungan timbal balik yang lebih terstruktur, dimana apa yang diberikan dan diterima memiliki nilai atau ukuran yang lebih setara dan dihitung secara lebih spesifik. Biasanya ada kesepakatan tentang apa yang akan diberikan dan kapan sesuatu diharapkan untuk dibalas. **Ciri- ciri:** Ada perhitungan yang lebih ketat dan adil, dimana setiap pihak diharapkan untuk memberikan sesuatu dengan nilai yang setara. Resiprositas sebanding lebih sering terlihat dalam situasi dimana hubungan lebih bersifat komersial atau transaksi langsung.

Implikasi Resiprositas Umum

Resiprositas ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tersebut tidak ada hukum yang dengan ketat mengontrol seseorang

untuk memberi atau mengembalikan. Hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mungkin akan akan dinilai sebagai suatu perbuatan munafik, dosa, durhaka, tidak bermoral dan sebagainya. Orang yang melanggar kerjasama resiprositas ini bisa mendapat tekanan moral dari “masyarakat” atau “kelompok” berupa peringatan atau gunjingan yang dapat menurunkan martabat dalam pergaulan di masyarakat.

Sistem resiprositas umum biasanya berlaku di lapangan- lapangan orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat dekat. Berdasarkan faktor-faktor genetik mereka mempunyai naluri untuk meneruskan keturunan dan melindungi anggota-anggotanya bukan semata-mata dilandasi oleh harapan-harapan akan pengembalian dan haknya, tetapi sebagai suatu kodrat yang dibenarkan secara subjektif. Meski pun faktor genetik patut diperhitungkan terhadap gejala resiprositas umum dalam lingkungan kerabat, tetapi terjadinya gejala tersebut merupakan peristiwa kebudayaan yang keberadaannya tergantung dari proses-proses sosial-kultural yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, konsepsi tentang kerabat dan bukan kerabat merupakan konsepsi yang bersifat kultural, bukan genetik.

Dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan keluarga luas (*extended family*) misalnya, resiprositas umum menjadi mekanisme yang penting untuk mengatur distribusi

barang dan jasa antar keluarga batin.

- 1) Kurangnya Solidaritas Sosial. Berbeda dengan resiprositas umum, resiprositas sebanding cenderung kurang memperhatikan aspek sosial dan bisa mengurangi rasa solidaritas. Nelayan mungkin hanya akan saling membantu ketika ada keuntungan yang langsung dan setara, tanpa memperhitungkan bantuan yang mungkin diperlukan dalam situasi mendesak.
- 2) Potensi Ketegangan dalam Penilaian Nilai. Dalam beberapa situasi, menilai apa yang "sebanding" bisa menjadi masalah. Misalnya, nelayan A mungkin merasa bahwa hasil panennya lebih bernilai daripada alat tangkap yang diberikan nelayan.
- 3) Yang bisa menimbulkan ketegangan dalam hubungan. Penilaian terhadap "nilai" setiap kontribusi bisa berbeda-beda, tergantung pada perspektif masing- masing pihak.

Tabel Perbandingan Implikasi Resiprositas Umum dan Sebanding Positif dan Negatif

Efek	Resiprositas Umum	Resiprositas Sebanding
Solidaritas sosial	Meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar nelayan	Mengurangi solidaritas jika terlalu fokus pada balasan yang setimpa
Motivasi dan produktivitas	Dapat mendorong kerjasama tanpa pamrih, tetapi bisa menurunkan kemandirian	Meningkatkan motivasi dan produktivitas karena adanya imbalan yang adil
Keamanan sosial	Meningkatkan rasa aman karena saling	Dapat mengurangi dukungan

	membantu dalam kondisi sulit	sosial saat krisis karena imbalan yang harus setara
Ketergantungan	Risiko ketergantungan, menghambat kemandirian jangka panjang	Mengurangi ketergantungan dengan memastikan Kontribusi dihargai dengan adil
Potensi ketidakadilan	Potensi ketidakadilan Karena adanya pihak yang memberi lebih banyak	Lebih adil, tetapi bisa timbul ketegangan jika balasan tidak dianggap setara
Eksplorasi	Pihak kuat mengeksploitasi pihak yang lebih lemah	Mengurangi kemungkinan eksploitasi karena ada imbalan yang setara

Resiprositas umum menekan pada solidaditas sosial dan kerjasama jangka panjang, yang baik untuk memperkuat ikatan dalam komunitas nelayan, namun bisa menimbulkan masalah ketergantungan dan ketidakadilan dalam jangka panjang. Resiprositas Sebanding lebih adil dan terstruktur, yang dapat mendorong efisiensi dan keseimbangan dalam kontribusi serta imbalan. Namun, ada risiko konflik sosial dan berkurangnya solidaritas sosial jika terlalu banyak fokus pada keuntungan individu dan tidak ada kolaborasi dalam situasi krisis. mendorong efisiensi dan keseimbangan dalam kontribusi serta imbalan. Namun, ada risiko konflik sosial dan berkurangnya solidaritas sosial jika terlalu banyak fokus pada keuntungan individu dan tidak ada kolaborasi dalam situasi krisis.

Kesimpulan

Resiprositas Nelayan Budidaya Rumput Laut Kwangko Umum dan Sebanding mengikuti pandangan *polanyi* terdapat dua resiprositas yang memaparkan hubungan timbal balik nelayan budidaya rumput laut Pulau Bajo Kwangko. yaitu resiprositas umum dan sebanding. Resiprositas umum ini, individu atau kelompok memberikan jasa dalam proses budidaya rumput laut dengan dibantu keluarga dan sesama suku untuk prosesnya mengikat dan menanam ini adalah resiprositas umum barang atau jasa kepadaindividu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dimana resiprositas umum yang sering dilakukan nelayan Sedangkan resiprositas sebanding ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali dalam pertukaran tersebut disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, menerima, dan mengembalikan. Pertukaran ini dapat dilakukan individu dua atau lebih. Dalam pertukaran sebanding ini sering dilakukan oleh sesama nelayan dan buruh dengan imbalan, balas jasa kembali terdapat sesama nelayan sedangkan buruh mendapatkan imbalan digaji sesuai kesepakatan nelayan yang punya rumput laut terhadap buruh yang gaji, karena untuk proses budidaya rumput laut ini sangat banyak membutuhkan tenaga dan biaya banyak sehingga ini yang menjadi salah satu alasan membutuhkan tenaga dan uang untuk memudah proses budidaya rumput.

Implikasi Resiprositas Umum

dan Sebanding Nelayan Budidaya Rumput Laut Dalam konteks nelayan budidaya rumput laut, resiprositas umum dan resiprositas sebanding memiliki implikasi yang signifikan baik secara sosial maupun ekonomi. Masing-masing bentuk resiprositas ini membawa keuntungan dan tantangan tersendiri yang dapat mempengaruhi hubungan antar nelayan dan keberlanjutan budidaya rumput laut itu sendiri.

Resiprositas Umum cenderung memperkuat solidaritas sosial dan kerjasama jangka panjang. Ini mendorong rasa saling membantu antar nelayan, terutama dalam situasi krisis atau kesulitan. Namun, resiprositas umum juga bisa menimbulkan ketergantungan atau ketidakadilan jika bantuan yang diberikan tidak seimbang. Dalam jangka panjang, ketergantungan ini bisa mengurangi kemandirian nelayan dan berisiko menurunkan semangat inovasi.

Resiprositas sebanding menekankan keadilan dan keseimbangan dalam hubungan antar nelayan. Ini dapat meningkatkan efisiensi dan motivasi untuk berkontribusi secara lebih aktif, karena ada jaminan bahwa imbalan yang diterima sebanding dengan kontribusi yang diberikan. Namun, resiprositas sebanding juga berpotensi menyebabkan konflik jika ada ketidaksesuaian dalam persepsi tentang apa yang pantas sebagai balasan. Selain itu, resiprositas ini bisa mengurangi solidaritas sosial dalam situasi krisis, karena nelayan lebih fokus pada keuntungan yang setara.

Kedua bentuk resiprositas ini

memiliki peran yang saling melengkapi. Resiprositas umum lebih baik dalam menciptakan ikatan sosial dan solidaritas, sementara resiprositas sebanding memastikan keadilan dan motivasi dalam pertukaran sumber daya. Untuk menciptakan komunitas nelayan yang berkelanjutan dan solid, penting untuk menyeimbangkan keduanya, sehingga nelayan dapat saling mendukung dalam kondisi darurat sambil memastikan bahwa kontribusi mereka dihargai secara adil.

Daftar Pustaka

- Anwas, Adiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abdurrahman Mohammad Fachir dkk. *Ketimpangan Hubungan Indonesia-Mesir 1950-2010: Kajian Tentang Teori Resiprositas*.
- Adhania, A. (2019). *Pengaruh Model Pengembangan Bisnis Budidaya Rumput Laut terhadap Pendapatan Masyarakat* di Dusun Pangasa Kec. Sinjai Timur. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Bungin, Burhan, Prof., Dr., (2010), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Dhimas Maulana Wahyu. *Dampak Revolusi Biru bagi Nelayan Kecil* (Studi Nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)
- Ema., 2021 *Perubahan Sosial Ekonomi* (Studi Kasus Petani Rumput Laut Desa Lampuara Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten

- Luwu).
- Hasan, Iqbal. (2002). *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Bahtiyar W. 2015. *Bentuk Resiprositas Dalam Ritual Kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*. Rembang: Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Istini, Sri. A. Zatznika dan Suhaimi. 1985. *Manfaat Rumput Laut dan Pengolahannya*. Bandar Lampung. Seafarming workshop report.
- Jana-Anggadiredjo, 2006. *Rumput Laut*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Joni Trio Wibowo, Rilus A Kinseng, Titik Sumarti. 2016) *Dinamika Modal Sosial Nelayan Dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Rajungan Desa Betahwalang, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*.
- Julianti, W. O. S. (2017). *Pengaruh Budidaya Rumput Laut terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah*. Doctoral dissertation. IAIN Kendari.
- Jodi Setiawan, Budiyanto, Sarini Yusuf, Roslindah Daeng Siang, Risfandi, Ruslaini, *Analisis pemasaran rumput laut (Eucheuma denticulatum) di Desa Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah*, Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan: Vol 9 No 1 (2024): Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan.
- Arif Sarifudin. *Etika Subsistensi pada Masyarakat Nelayan Pantai Ngobyok Desa Sumberejo, Kecamatan Sudimoro, Pacitan*.
- Suardin Abd. Rasyid. 2022. *Aktivitas Sosial Ekonomi Nelayan Nelayan Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu*.
- Syarifuddin, dkk, *Analisis Penguatan Dan Pengembangan Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bajo Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Kwangko Manggelewa Dompu*.
- Qoswan Indraprastanti Pramudian dkk. *Resiprositas dalam Tradisi Nyumbang Studi Kasus Ibu Rumah Tangga Ekonomi Menengah ke Bawah di Perkotaan*.
- Muhammad Arwan Rosyadi, dkk. *Survivalitas Nelayan Pulau Kecil di Era digital: Motif Survive dan Strategi Literasi Nelayan Muda Desa Bajo Pulau, Bima*.
- Syarifuddin dkk. *Kajian ini Mengeksplorasi Strategi Adaptasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Keluarga Nelayan di Pulau Bajo Medang Sumbawa*.
- Mita Giana Putri. *Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Menghadapi Perubahan Iklim pada Masa Pandemi di Desa Tanjung*.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary.
- Moleong, 1999:178, *Teknik Triangulasi Yang Memanfaatkan Sesuatu yang Ilin dari Luar Data itu untuk Keperluan Pengecekan atau Pemanding Terhadap Data itu*.
- Muhammad Imam L. 2016. *Studi Tentang Pemberdayaan Nelayan Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan*

- Timur Kota Tarakan.
- Mersiana Wangu. 2020. "Perubahan Perilaku Pada Nelayan Di Sekitar Industri Pariwisata Di Labuan Bajo Kab. Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Murdiyanto, Eko. 2008. *Sosiologi Pedesaan, Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Wimaya Press UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Mayfa Dewi Anggreaini. *Peran Modal Sosial dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Harian Lepas Terhadap Keberlangsungan Pekerjaan* (Studi Kasus Buruh Tani Harian Lepas di Kampung Besta, Kecamatan Bumaji, Kota Batu). Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Polanyi, Karl. 2003. *Transformasi Besar "Asal-usul Politik dan Ekonomi Zaman Sekarang"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pebriana, Yulia. 2018. *Resiprositas Dalam Ritual Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Sukajadi Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Rezky Juniarsih Nur. 2019. *Modal Sosial Masyarakat Turatea* (Studi Kasus Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto) 2019.
- Rasnawati. 2015. *Resiprositas Masyarakat Dalam Aktivitas Petani (Studi: Masyarakat Desa Anambada, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur)*.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992). 194.
- Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Siti Arieta, Nanik Rahmawati (2014) *Resiprositas Nelayan Lokal Dan Wisatawan Terhadap Lingkungan Pesisir Di Pulau Penawar Rindu Kota Batam*
- Syafrianto Sarmin, Muhammad Siri Dangnga, Andi Adam Malik. (2021) *"Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Rumput Laut (Eucheuma cottonii) Di Daerah Perbatasan - Pulau Sebatik*.
- Syukur, M. (2020). *Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*. *Jurnal Neo Societal*, 5(2)
- Taurino, Poncomulyo. 2006. *Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut*. Jakarta. Agro Media Pustaka.
- Utami, H., Hanif M., Aulia, C. R., & Mega Sari, Z. S. (2020). *Pengaruh Waktu Dan Pelarut Edta (Ethylenediaminetetraacetic Acid) Pada Ekstraksi Fukoidan Dari Rumput Laut Cokelat Sargassum Binderi Sonder*. *Jurnal Kelitbangan, Inovasi Pembangunan, Balitbangda Lampung*, 8(3), 265-279.
- <https://books.google.co.id/books?id=kJjDwAAQBAJ&lpq=PR6&ots=jDgauUVGPQ&dq=kerangka%20berpikir%20resiprositas%20nelayan%20budidaya%20rumput%20laut&lr&hl=id&pg=PA29#v=onepage&q&f=false>
- Wa Ode Shafira Harfin, Sjamsu Alam Lawelle, Akhmad Mansyur, La Sara, Irdam Riani, *Efisiensi distribusi pada bisnis komoditi rumput laut di Kabupaten Bombana* , *Jurnal Sosial*

Ekonomi Perikanan: Vol 8 No 3
(2023): Jurnal Sosial Ekonomi
Perikanan

Widayanti. 2018. *Pola Resiprositas dan Praksis Sosial Rewang Pada Masyarakat Desa Bojonegoro Kedu Temanggung*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.